

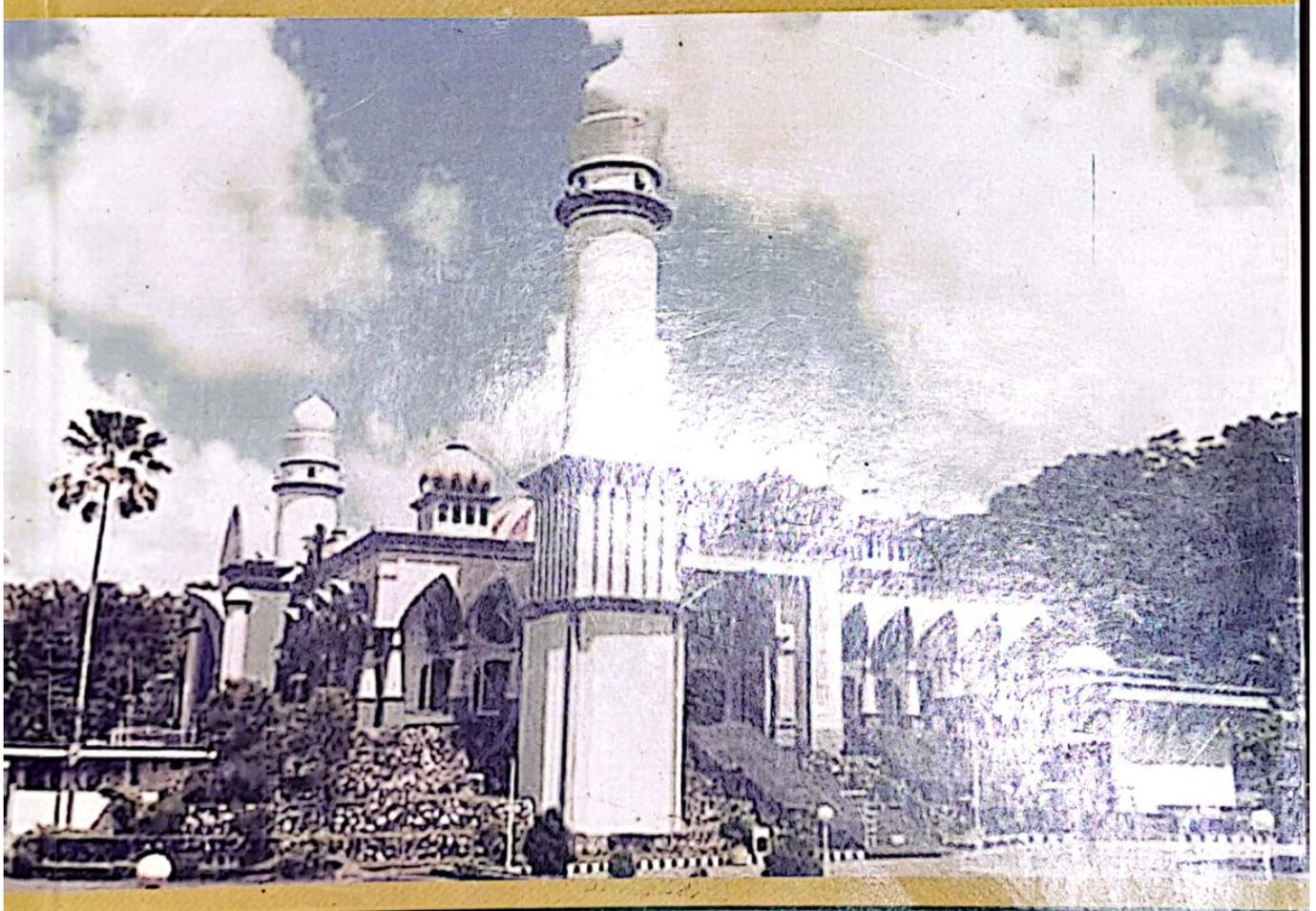
Rusydi Sulaiman, Endang Kusniati, Kartika Sari, dkk.

MASJID AGUNG SUNGAILIAT

dalam Lintasan Sejarah

Prolog:

“Megembalikan Supremasi Masjid sebagai Sentra Dakwah”



Editor:
Dessy Pratiwi Putri



Endang Kusniati, dkk.

MASJID AGUNG SUNGAILIAT

dalam Lintasan Sejarah

Prolog:

"Megembalikan Supremasi Masjid sebagai Sentra Dakwah"

Dr. Rusydi Sulaiman, M. Ag.

Direktur Madania Center

(Center for Religious Studies and Community Development)

*Provinsi Bangka Belitung dan Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kelembagaan IAIN SAS Bangka Belitung*

Kata Pengantar:

Mulkan, S.H., M.H.

(Bupati Bangka)

Drs. KH. Syaipul Zohri.

*(Ketua Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Agung Sungailiat
(BPP-MAS))*

Dr. K. Zayadi Hamzah, M.Ag.

(Ketua MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)

Editor:

Dessy Pratiwi Putri



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MASJID AGUNG SUNGAILIAT DALAM LINTASAN SEJARAH
Madania Center Press, Juni 2020
xxxii+414 hlm, (15 x 23 cm)

Prolog:

Dr. Rusydi Sulaiman, M.Ag

Kata Pengantar:

Mulkan, S.H., M.H.

Drs. KH. Syaipul Zohri

Dr. K. Zayadi Hamzah, M.Ag

Tim Perumus

Syaipul Zohri, Nurdin Mudzakir, Matzen Matyasin, Adi Purwanto,
Bunawar Hamidi, Abdullah Aidid, Syarnubi, Freddy Falderama, Sofiandi,
Iskandar AK, Rian Dinata, M. Sirol Juni, A. Syafran Hayor, Beja Sihana,
Yusrizal, Rozali Romkad, Nurbaita, M. Adli Hamdi, Nurdina, Zainul Fitri.

Penulis Inti

Rusydi Sulaiman, Endang Kusniati, Kartika Sari

Penulis Refleksi

Syahbudin, Hatamar Rasyid, Zakiyudin Fikri, Akhmad Faisal, Pebri
Yanasari, Yusra Jamali, Amrullah, Nurul Faqih Isro'i.

Editor:

Dessy Pratiwi Putri

Layout

MJ. Miqdad

Design Cover

Adam Muhammad Syech Molek

Dokumentasi

Mahfur Al Hasan

Dicetak Oleh:

Zamba Printing

ISBN

978-602-8102-16-2

Penerbit

Madania Center Press

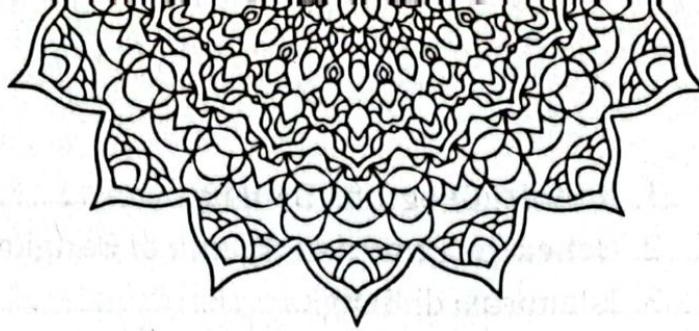
Jl. Mentok KM. 6 Dusun 1 RT 001 RW 001 Desa Kace

Kecamatan Mendobarat Kabupaten Bangka

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

HP. 0812-4988-258/0812-7441-0402

email: abirusydi@yahoo.co.id/kusniatiendang91@gmail.com



Daftar Isi

| | |
|---|-------------|
| Sekapur Sirih | iii |
| Kata Pengantar : Mulkan, S.H., M.H. (Bupati Bangka) | v |
| Kata Pengantar: Drs. KH. Syaipul Zohri (Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Agung Sungailiat (BPP-MAS)..... | ix |
| Kata Pengantar: Dr. K. Zayadi Hamzah, M.Ag. (Ketua MUI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) | xiii |
| Prolog: Megembalikan Supremasi Masjid sebagai Sentra Dakwah | xvii |
| Dr. Rusydi Sulaiman, M.Ag. (Direktur Madania Center (Center for Religious Studies and Community Development) Provinsi Bangka Belitung dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN SAS Bangka Belitung) | |
| Daftar Isi | xxix |
| BAB I :PENDAHULUAN | 3 |
| BAB II :KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN BANGKA DAN IDEALISME PENDIRIAN MASJID AGUNG SUNGAILIAT | 17 |
| A. Kondisi Geografis dan Islamisasi di Bangka | 19 |

| | |
|--|-----|
| 6. Masjid Agung Sungailiat dan Tradisi Nganggung (Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat <i>Ummatan Wasathan</i> di Bumi Serumpun Sebalai) (<i>Dr. Yusra Jamali, M.Pd</i>) | 265 |
| 7. Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Masjid Agung (<i>Dr. Yusra Jamali, M.Pd</i>) | 282 |
| 8. Masjid Agung dan Semangat Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Bangka (<i>Nurul Faqih Isro'i, M.Pd</i>) | 300 |
| B. Testimoni | 311 |
| BAB VII: KESIMPULAN | 339 |
| DAFTAR PUSTAKA | 345 |
| BIODATA PENULIS | 363 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 383 |

Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Masjid Agung Sungailiat

Oleh:

Yusra Jamali

Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pacasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

Email: yusrajamali@yahoo.com

A. Pendahuluan

Secara terminologi Masjid dapat diartikan sebagai pusat ibadah bagi umat Islam, terutama shalat fardhu lima waktu. Masjid sebagai rumah Allah, selain berfungsi untuk pelaksanaan ibadah, juga dipergunakan sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah dan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, pada masa Rasulullah, Masjid juga dipergunakan sebagai pusat mengatur strategi perang, sekaligus tempat latihan bagi laskar perang. Selanjutnya, masjid sekarang ini, juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, pusat pelatihan interpreneurs bagi masyarakat. Upaya peningkatan fungsi masjid akan semakin terlihat, ketika masjid difungsikan sebagai wadah diskusi, musyawarah dan pengembangan keilmuan agama dan ilmu umum.

Revitalisasi fungsi Masjid akan sangat tergantung pada keaktifan Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) terutama dalam pengelola harta agama, zakat, infak dan sedekah. Untuk itu, pengurus masjid perlu mempersiapkan diri secara terbuka untuk mengoptimalkan fungsi dari harta agama untuk kemakmuran masjid, pembinaan jama'ah dan pengembangan pendidikan, termasuk memberi beasiswa kepada fakir miskin dan anak yatim. Ironisnya, masih ada masjid yang mengelola harta agama atau kekayaan agama secara tradisional, kondisi ini, sesungguhnya belum

berpengaruh secara signifikan dalam pembinaan dan peningkatan ekonomi umat. Sekarang ini, pengurus masjid perlu berfikir untuk mempergunakan saldo/kas masjid untuk kepentingan keumatan. Pengurus masjid perlu lebih kreatif dan solutif agar sedekah dan infak jama'ah dapat dibelanjakan secara cepat untuk kepentingan pembangunan masjid atau untuk kemakmuran masyarakat sekitar.

Perlu diingat, bahwa sedekah yang diberikan oleh jama'ah akan berakibat, jika sedekah tersebut sudah dibelanjakan atau digunakan untuk kepentingan pengembangan dan peningkatan taraf hidup jama'ah. Jika sedekah umat hanya mengendap dalam saldo masjid, maka dikhawatirkan sedekah tersebut tidak membawa berkah kepada penyumbang atau donatur. Mungkin, masih ada pengurus masjid yang berfikir/bangga jika saldo masjidnya besar, malah ada yang berlomba-lomba mengumpulkan sedekah, lalu disimpan menjadi saldo masjid, dan dengan bangga pengurus masjid membaca pengumuman pada setiap hari jum'at, dengan saldo masjid ratusan juta rupiah. Padahal, sedekah itu akan mengalir pahalanya jika sudah dibelanjakan. Setiap jama'ah akan merasa tertolong jika sedekahnya sudah dibelanjakan, harapan itu menjadi penting untuk direalisasikan sesegera mungkin oleh pengurus masjid. Jika tidak disegerakan, maka berpeluang pengurus masjid dituduh zalim, karena telah menunda-nunda pemanfaatan sedekah umat.

Idealnya, harta masjid dikelola dengan menerapkan manajemen modern untuk memberikan pelayanan kepada jama'ah, mempersiapkan sarana dan prasarana masjid yang memadai, seperti, kebersihan, tempat wudhuk, bak wudhu', mesin air, karpet lantai, pengeras suara, pendingin ruangan, pakaian shalat seperti sarung, mukena dll. Pastikan bahwa jama'ah merasa nyaman dan tenang dalam beribadah.

Pengaturan dan pola pelaksanaan ibadah, juga perlu diatur secara rapi, tata shalat jama'ah, muazin, imam, khatib, ta'mir, marbot, dan pengawas jama'ah. Ketenangan berjamaan di masjid menjadi nilai tambah bagi jama'ah dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, pengurus masjid harus menyadari pentingnya mengelola masjid karena potensi masjid yang besar akan meningkatkan kesejahteraan umat. Mutu identik dengan pelayanan, pelayanan prima bagi jama'ah dan masyarakat sekitar masjid akan berdampak pada kepuasan bagi jama'ah, semakin puas jama'ah, maka akan semakin makmur masjid.

B. Mempertegas Fungsi Masjid Agung

Masjid secara umum berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah terutama pelaksanaan ibadah jum'atan, tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan tempat bermusyawarah. Fungsi masjid akan mengalami revitalisasi karena perubahan tatanan masyarakat, sekarang ini masjid juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan akad nikah, tempat pelantikan pengurus organisasi. Padahal masjid juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalin dan mengikat persaudaraan antar komunitas muslim, tempat upacara pengucapan syahadat bagi nonmuslim, sarana membangun kesepakatan politik, sarana pendidikan, membangun dan membina kader pemimpin, keteladanan dalam memelihara tatanan nilai dalam masyarakat.

Fungsi masjid pada masa Nabi untuk menata dan mendidik masyarakat dengan konsep masyarakat madani. Beberapa peran masjid dalam kehidupan kita adalah:

1. Sebagai sentra peribadatan umat Islam, terutama dalam shalat lima waktu.
2. Sebagai sekolah, tempat para ulama besar berkumpul

dalam mengajarkan ilmu tentang syari'at-syari'at Islam.

3. Tempat konsultasi dan komunikasi.
4. Tempat pendidikan.
5. Tempat santunan sosial.
6. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
7. Tempat pengobatan para korban perang.
8. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
9. Aula dan tempat menerima tamu.
10. Tempat menawan tahanan.
11. Pusat penerangan atau pembelaan agama.²⁸⁶

Fungsi masjid agung seperti pada masa keemasan Islam tentunya sulit untuk diwujudkan pada masa kini. Karena pada saat ini masjid tidak begitu berarti dan tidak terlalu dipandang oleh umat, masjid hanya sekedar tempat menjalankan ritual keagamaan saja. **Fungsi masjid pada masa Rasulullah** bukan hanya sekedar tempat penyaluran emosi religius semata, namun telah dijadikan sebagai pusat aktivitas pembinaan umat. Wahana interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia, membuka akses bisnis dan pembinaan ekonomi umat. Fungsi masjid mulai lebih strategis, setidaknya ada empat fungsi masjid dalam manajemen pengembangan potensi umat, adalah;

1. Pusat pendidikan dan pelatihan. Saat sumber daya manusia menjadi salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju ke arah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan.

²⁸⁶ Suprianto Abdullah, *Peran dan fungsi masjid*, Bandung:cahaya hikmah, 2003), hlm. 7

2. Pusat perekonomian rakyat. Koperasi dikenal sebagai guru perekonomian rakyat Indonesia. Namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tak ada salahnya bila masjid mengambil alih sebagai koperasi yang positif bagi umat.
3. Pusat penjarangan bagi umat. Masjid dengan jama'ah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang jumlahnya.
4. Pusat kepastakaan, perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca". Dan sudah sepatutnya kaum muslimin gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit kali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektual.²⁸⁷

Secara umum pengelolaan masjid masih memprihatinkan, masjid hanya total sebagai tempat shalat saja, sehingga *ghirah* masjid belum menjangkau aktivitas dan pelayanan keumatan. Pengurus masjid perlu menghadirkan tindakan-tindakan untuk mengaktualkan fungsi dan peran masjid dengan memberi warna dan nafas modern.²⁸⁸ Pengertian masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam modern. Tidaklah mengherankan bila suatu saat, masjid yang dikelola dengan baik, terawat kebersihannya, kesehatan dan

²⁸⁷ Budiman Mustafa, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: penerbit ziyad, 2007), hlm. 27.

²⁸⁸ Mohammad. E. Mukhsin Ayub. Mk dan Ramlan Majoned, *Manajemen Masjid: petunjuk praktis bagi para pengurus*, (Jakarta: gema insane press, 2001), hlm, 75-78.

keindahannya. Manajemen masjid yang modern akan mempersiapkan masjid sebagai tempat pelayanan kesehatan, sekolah, madrasah, majelis ta'lim, dan peningkatan ekonomi keummatan.

C. Optimalisasi Mutu Pelayanan Masjid Agung

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah saw., adalah masjid Quba, kemudian masjid Nabawi di Madinah. Masjid-masjid itu dibangun atas dasar takwa, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu. Masjid Nabawi di Madinah telah menyebarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu: tempat shalat (dzikir, dan membaca al-Qur'an), tempat komunikasi dan konsultasi (ekonomi, budaya dan sosial), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat alat perang, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat penerangan atau pembelaan agama.

Apabila mengacu pada peran masjid pada masa rasulullah, maka kondisi masjid kita sekarang ini masih sangat memprihatinkan. Pemberdayaan Masjid belum dilakukan secara optimal sehingga Masjid hanya berfungsi sebagai pusat ritual keagamaan saja. Sedangkan pemberdayaan masjid perlu menata kembali organisasi Ta'mir masjid melalui pemanfaatan segenap potensi yang dimiliki diikuti dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Reaktualisasi pelayanan masjid sesuai manajemen maupun mutu, seperti: Siklus PDCA. Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi

(*concolidation*), adalah upaya menata sumber daya yang ada secara sistematis dan terarah, dengan a). Konsolidasi pemahaman Islam. b). Konsolidasi lembaga organisasi. c). Konsolidasi program, dan d). Konsolidasi jama'ah. Perbaikan (*improvement*) diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah.²⁸⁹

Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Untuk optimalisasi peran dan fungsi masjid tersebut dapat disusun menjadi langkah-langkah strategis sebagai berikut: Misi *pertama*; meningkatkan iman dan taqwa. Langkah-langkah strategisnya meliputi: 1). Penyelenggaraan pengajian berbagai ilmu Islam yang bertujuan menyempurnakan kemampuan jama'ah, sehingga dalam kehidupan kesehariannya akan lebih teratur dan terarah, selalu berpedoman pada ajaran Islam. Penyelenggaraan disesuaikan dengan kemampuan dan kehendak para jama'ah, 2). Menyelenggarakan berbagai macam shalat baik sunah maupun wajib, 3). Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, tahun baru penyambutan dan pelepasan jama'ah Haji dan lainnya.

Misi *kedua*; meningkatkan pendidikan. Kegiatan strategisnya meliputi: 1). Menyelenggarakan pendidikan formal seperti TK/KB /SD dan lainnya 2). Menyelenggarakan pendidikan non formal, seperti pengajian dan lainnya, 3). Menyelenggarakan kursus-kursus, 4). Meningkatkan kemampuan seni bagi jama'ah seperti seni membaca al-Qur'an,

²⁸⁹ "Memandang Fungsi dan Peran Masjid", di bawah setting, <https://banten.kemenag.go.id/memandang-fungsi-dan-peran-masjid/> diakses tanggal 12 Januari 2020.

Nasyid, bela diri, Hadrah dan lainnya. 5). Meningkatkan kualitas perpustakaan masjid secara terus menerus.

Misi *ketiga*; meningkatkan ekonomi jama'ah. Kegiatan strategisnya: 1). Menyelenggarakan kursus dan bimbingan usaha ekonomis produktif dari hal-hal yang sederhana sampai pada urusan ekonomi kelas atas sesuai dengan keadaan jama'ah. 2). Memanfaatkan sumber alam yang tersedia dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. 3). Mengusahakan permodalan melalui koperasi dan lembaga keuangan yang menguntungkan seperti membangun BMT dengan dukungan pengelolaan Zakat, kerjasama dengan perbankan, mencari modal dari luar Negeri dan usaha lainnya yang halal. 4). Membangun kerjasama anggota jama'ah masjid dalam menumbuhkan ekonomi dengan memanfaatkan tenaga ahli sesuai dengan situasi setempat, seperti membuat sentra usaha ekonomi dan penciptaan hubungan kerja ekonomi yang saling menguntungkan. 5). Menjalin hubungan dengan pemerintah secara langsung menangani pengembangan ekonomi, seperti Kementrian UKM dan Kementerian perdagangan. 6). Menjadikan masjid sebagai pengeloala zakat, infak dan sadaqah. 7). Mengajak para ahli ekonomi membantu pengembangan ekonomi jama'ah dengan memberikan bimbingan secara terus-menerus serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota jama'ah masjid pada hal-hal yang diperlukan Misi keempat: meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan.²⁹⁰

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah saw., bukan sekedar sebagai tempat untuk melaksanakan shalat semata.

²⁹⁰ Ahmat Sutarmadji, *Visi, Misi dan langkah strategis: Pengurus dewan masjid Indonesia, dan pengelola masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

Masjid pada masa itu juga dipergunakan sebagai madrasah bagi umat Muslim untuk menerima pengajaran Islam. Masjid juga menjadi balai pertemuan untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Keberadaan masjid pada era rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.

Menanggapi fenomena di atas, titik fokus pada upaya pemberdayaan fungsi masjid menuju masjid paripurna yang menekankan pada pemberdayaan takmir masjid guna mengoptimalkan masjid sebagai tempat ibadah dan pemberdayaan ekonomi. Ada tiga hal penting yang hendaknya bisa direalisasikan yakni kegiatan kesekretariatan dengan baik, pemeliharaan dan kegiatan pengembangan kemakmuran masjid untuk mendukung peningkatan moral spiritual dan mendongkrak derajat ekonomi masyarakat. Dalam mewujudkan fungsi tersebut, pembinaan manajemen masjid perlu diselenggarakan secara terintegrasi, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat meskipun pemerintah dan lembaga keagamaan telah mengadakan model pembinaan manajemen masjid yang dikemas dengan kegiatan pembinaan, pemberdayaan dan peningkatan mutu pelayanan masjid.

D. Kesiapan Sarana dan Prasarana Masjid Agung

Pelayanan masjid akan lebih optimal jika disiapkan dengan sarana dan prasarana yang memadai, sarana masjid perlu dan harus dikelola dengan baik dan tepat sebagai amanat umat. Artinya seluruh sarana yang ada, mesti dirawat atau dipelihara dengan baik dan ditambah atau diperluas dan dilengkapi, sehingga sarana tersebut makin hari keberadaannya kian relatif lebih baik, lebih lengkap, lebih

bermanfaat, lebih memadai serta lebih bisa memenuhi kebutuhan manajemen, jama'ah dan kebutuhan umat Islam pada umumnya.

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber, maka dapatlah dikemukakan bahwa idealnya atau batasan maksimal sarana yang harus atau sebaiknya tersedia dilingkungan masjid antara lain: Sarana utama, harus ada. Jika belum ada harus diusahakan pengadaannya semaksimal mungkin. Bangunan masjid dengan arsitektur yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁹¹ Ruang yang memadai untuk shalat berjama'ah, mihrab dan mimbar, Tempat adzan, mu'adzdzin dan seperangkat *sound-system* yang memadai, tempat wudhu, kamar mandi dan perlengkapannya.

Pendayagunaan Fasilitas Masjid yang berbasis fungsional bermanfaat bagi jama'ah dan masyarakat sekitarnya. Fasilitas masjid berguna pertama-tama untuk keperluan beribadah menghadap Allah Swt. Jama'ah dan masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk kepentingan tertentu. Fasilitas masjid yang didayagunakan dengan baik akan menjadikannya berfungsi sosial dan dakwah disamping dapat pula mendatangkan *income* (pendapatan) bagi kas masjid. Fasilitas yang dapat didayagunakan itu berupa: aula, pengeras suara, halaman, tikar, podium, dan sarana penyelenggaraan jenazah masjid.²⁹² Namun, pendayagunaan fasilitas ini perlu digariskan dengan peraturan yang jelas, agar tidak disalahgunakan dan difungsikan dengan benar. Tujuan penggunaan fasilitas masjid harus jelas dan pasti. Tanpa

²⁹¹ Masjid At-Taqwa dan Alun-alun Cirebon", di bawah setting, <http://masjidattaqwadanalunaluncirebon.blogspot.com/2019/01/ternyata-fasilitas-masjid-attaqwa.html>, diakses tanggal 23 Januari 2020.

²⁹² Aisyah Nur Handayat, *Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat*, (Malang, UIN Maliki:2010), hlm,19.

jaminan semacam itu, bisa saja timbul penyelewengan dan penyimpangan.

Pengurus Masjid sudah saatnya memikirkan ketersediaan perpustakaan untuk membantu para pelajar, mahasiswa, dosen, pemuda masjid, jama'ah masjid, pengurus masjid, dan masyarakat untuk mendapatkan bahan pustaka dan hasil kajian Islam yang diperlukan. Memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat belajar-mengajar Al-Qur'an serta sumber ilmu pengetahuan. Meningkatkan kualitas iman dan ilmu pengetahuan umat Islam agar terbina kesatuan wawasan dan pola pikir di lingkungan jama'ah dan masyarakat, guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Menumbuhkan cinta dan kesadaran membaca Al-Qur'an dan buku dikalangan generasi muda Islam supaya meningkatkan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Menyambung silaturahmi dan membina ukhuwah islamiyah di lingkungan umat Islam melalui pengembangan perpustakaan masjid. Menggerakkan partisipasi amal para dermawan dan seluruh umat Islam melalui pembinaan perpustakaan masjid, dan menyediakan pusat baca yang memadai bagi umat Islam di sekitar masjid.

E. Optimalisasi Layanan Pendidikan Masyarakat

Salah satu upaya untuk membangkitkan peradaban Islam yang maju dimulai dari masjid sebagai rumah Allah dan rumah umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dalam mengoptimalkan peran masjid yang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah saja, tapi juga berperan sebagai pusat pendidikan, kepastakaan, kesehatan, dan sebagainya. Langkah pertama, tentu saja menghidupkan pendidikan Islam seperti yang dicontohkan Nabi, karena pendidikan kunci dari peradaban. Untuk itu,

muncul model Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Model ini berpeluang besar diimplementasikan dari masjid karena sejak awal, masjid berasal dari, oleh dan untuk masyarakat. Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam.

Kesadaran ini, terutama tentang urgensi pendidikan, adalah anugerah yang patut disyukuri agar umat Islam tidak semakin terbelakang dan masjid berfungsi optimal sebagaimana Nabi Muhammad saw. menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid sebagai rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid.

Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM), sebuah model alternatif pendidikan yang sebenarnya telah lama ada, tepatnya di masa Rasulullah saw. Masjid dapat menciptakan pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian ibu hingga ke liang lahat (*long life education*). Di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi, secara spesifik tidak ditemukan kata "Tarbiyah Islamiyah" (Pendidikan Islam), demikian pula di dalam literatur klasik. Dulu, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan tarbiyah seperti: *tansyi'ah, ishlah, ta'dib, tahdzib, tazkiyah, ta'lim, irsyad dan akhlaq*.²⁹³ Munculnya istilah tarbiyah islamiyah di dunia Arab, menurut Iraqsusy,

²⁹³ M.Fathurrahman. *Meretas Pendidikan Berkwalitas dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 14

merupakan upaya pembaharuan pendidikan di dunia Islam, khususnya Arab, agar pendidikan Islam kembali bangkit.

Inilah sebenarnya keistimewaan masjid yang tidak dimiliki oleh instansi lain semisal madrasah, lembaga pendidikan, istana negara, museum, perpustakaan dan sebagainya. Dari awal, masjid tetap bersifat independen (*mustaqillah*) yang organisasi maupun manajemennya juga tetap berbasis jama'ah (masyarakat). Pengurus atau takmir masjid dipilih dan disepakati oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, keputusan takmir selalu berpihak pada masjid (baca: kepentingan masyarakat luas), meskipun masjid tersebut tidak memiliki AD/ART atau aturan tertulis.

Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Spiritual Sesuai namanya, masjid adalah tempat sujud untuk beribadah karena kewajiban dasar manusia sebagai makhluk adalah beribadah. Tidak ada tanah terbaik di dunia ini, menurut sabda Nabi, yang melebihi kemuliaan masjid. Saat ini, porsi kegiatan ibadah yang bernuansa ritual, harus diperbanyak untuk membentengi masyarakat dari kemaksiatan. Selain shalat berjama'ah, bisa ditambah dengan istighatsah, dzikir bersama, shalawat, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya. Beragama kegiatan yang ada, perlu dimanej dan dipublikasikan secara elegant supaya menarik minat masyarakat untuk hadir dan berkontribusi kepada masjid.

Telah banyak masjid yang dilengkapi lembaga pendidikan dengan manajemen yang baik, semisal Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Bahkan, lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau perguruan, juga telah dilengkapi masjid. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pengajian, majelis taklim, atau pesantren Ramadhan yang

khusus diselenggarakan di musim liburan.

Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di dalam masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid. Masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi derasnya arus informasi dan komunikasi di era multimedia ini harus direspon dengan memposisikan masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat luas.

Masjid sebagai Balai Kesehatan merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan umat, masjid dapat difungsikan sebagai balai kesehatan. Jika sarana tidak memungkinkan, pihak masjid dapat bekerjasama dengan dinas kesehatan, rumah sakit, Puskesmas, apotik maupun lembaga profesi paramedis. Masjid sebagai tempat kaderisasi umat dihadiri semua kalangan, baik muda maupun tua, terpelajar atau bukan, maka masjid berpeluang menjadi tempat untuk menjaring potensi beragam dari umat Islam yang heterogen.

Oleh sebab itu, diperlukan riset atau pendataan terhadap jama'ah masjid untuk kemudian ditabulasi dan dikategorisasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Langkah selanjutnya, tentu saja memberi mereka pelatihan secara terprogram agar muncul kader-kader muslim berpotensi dan berbakat, terutama dari kalangan generasi muda. Terlebih lagi, hampir di setiap masjid telah berdiri organisasi "Remaja Masjid" yang dari wadah ini dapat muncul kader militan yang dapat memberi kontribusi besar terhadap masyarakat.

Masjid sebagai Pusat Perekonomian Koperasi dikenal

sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya, koperasi justru menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang berdampak positif bagi umat di lingkungannya. Tentu saja, harus dikelola secara profesional dan dijalankan sesuai hukum Islam sebagaimana BMT (*Baitul Mal wat Tamwil*) yang kini telah tersebar luas di tengah masyarakat. Dengan koperasi atau BMT berbasis masjid, praktik riba dan bisnis curang lainnya, paling tidak dapat diminimalisir.

Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*) sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masjid (*Education Based Mosque*). Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Model PBM ini merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara. Di Indonesia, model PBM ini telah lama ada jauh sebelum kemerdekaan RI. Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan mekanisme yang memberi peluang bagi setiap orang di dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.²⁹⁴

Implikasi PBM terhadap masyarakat adalah:1) masyarakat diberdayakan, 2) masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan, 3) masyarakat diberi kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai,

²⁹⁴ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 89.

mengelola dan menilai diri. Jadi, inti dari konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM). Ada benang merah antara konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan posisi masjid yang esensinya berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat. Integrasi antara keduanya memunculkan alternatif model pendidikan yang disebut "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid" (PMBM). Model PMBM ini tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), belajar sosial (*social learning*), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam PMBM sebagaimana diterapkan pada PBM. Kendala dalam implementasi PMBM antara lain:

1. Sistem manajemen masjid yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian hingga evaluasi, masih lemah. Penyebabnya, karena pengurus masjid belum memiliki kapasitas memadai dalam implementasi PMBM.
2. Pola pikir masyarakat yang masih kolot, takut dengan perubahan sehingga segala kegiatan inovatif yang berkaitan dengan PMBM dianggap bertentangan dengan fungsi masjid yang masih diyakini hanya tempat ibadah ritual saja.
3. Sistem penganggaran atau keuangan masjid berasal dari masyarakat (downtop) yang posisinya sebagai dana waqaf atau amal jariyah. Penyerapan dana dan pembelanjannya juga dimonitoring oleh masyarakat. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi pengurus masjid dalam implementasi PMBM.

4. Keterbatasan anggaran, sarana-prasarana masjid, tenaga profesional di bidang pendidikan yang konsisten merealisasikan PMBM.
5. Lemahnya dukungan pemerintah, ormas dan masyarakat di sekitar masjid.²⁹⁵

Untuk menanggulangi masalah di atas, diperlukan langkah strategis, antara lain: 1) merekrut kader yang potensial, kemudian diberi pelatihan seputar manajemen masjid dan pelaksanaan PMPB, 2) sosialisasi pentingnya optimalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat, dan 3) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang bersedia menjadi donatur pelaksanaan PMBM.

F. Kesimpulan

Masjid perlu dilihat dengan berbagai perspektif, secara keagamaan masjid dijadikan sebagai pusat pelaksanaan ibadah keagamaan, namun secara ekonomi masjid menjadi sangat potensial untuk pengembangan ekonomi umat. Secara pendidikan masjid justru sangat strategis dalam mencerdaskan anak bangsa. Posisi masjid dengan segala potensi yang dimilikinya, maka masjid menjadi lembaga paling berpeluang dalam mengimplementasikan model Pendidikan Kemasyarakatan Berbasis Masjid (PMBM). Peluang ini harus segera dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak karena masjid adalah milik bersama demi terwujudnya peradaban umat Islam yang maju sebagaimana peradaban ideal di masa Rasulullah yang pusat atau ruhnya dimulai dari masjid. Konsep optimalisasi mutu pendidikan berbasis masjid, akan menjadi tantangan dan solusi strategis

²⁹⁵ S. Sagala. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2004), hlm, 67.

dalam pembinaan keumatan. Salah satu tantangan penting yang dihadapi lembaga keagamaan, masih melayani umat dengan cara tradisional, cara yang konvensional, sehingga kebutuhan publik belum terpenuhi secara simultan.

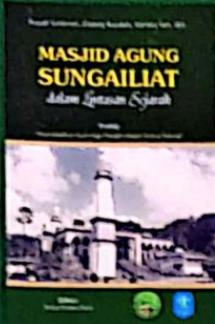
Bagi setiap institusi, mutu menjadi agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai hal yang membingungkan dan kita merasa kesulitan ketika mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan. Namun ironisnya, kita hanya bisa menyadari keberadaan mutu tersebut saat mutu tersebut hilang. Satu hal yang bisa kita yakini bahwa mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya.

Transparansi di Masjid menjadi hal yang patut diacungkan jempol, masjid masih melaporkan kegiatan masjid pada setiap jum'atan, padahal manajemen modern meminta agar setiap program dan kegiatan perlu direncanakan secara matang, dengan mempertimbangkan semua kemungkinan dan risiko. Idealnya masjid perlu menerapkan asas kemanfaatan dan keberdayaan bagi jama'ah dan umat. Pengelolaan harta agama oleh masjid hendaknya menjadi jaminan bahwa umat Islam akan lebih terhormat dan mapan, karena masjid mengelola potensi keuangan yang sangat memadai.



Dr. Yusra Jamali, M.Pd., adalah putra Aceh kelahiran 08 Februari 1976, sejak 2009 tercatat sebagai Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Ayah 3 putri ini, menyelesaikan Pendidikan Doktoral Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta 2016. Semasa menempuh Pendidikan doktoral pernah menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pascasarjana (IMPAS) Aceh di Jakarta Periode 2013-2016. Tercatat sebagai komisioner Komisi Independen Pemilihan (KIP/KPU) Provinsi Aceh Periode 2003-2008, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Aceh Periode 2009-2013. Pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung sejak 2019-2020, dan saat ini mutasi menjadi Kaprodi PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh, serta otomatis saat ini jabatan kepegawaiannya pun sebagai Dosen Ar-Raniry Aceh.

Penulis pernah menulis beberapa karya ilmiah populer yang dimuat di media Bangka Pos, Babel Pos, dan media cetak lainnya. Penulis juga telah menghasilkan karya tulis beberapa buku. Komunikasi dengan penulis dapat melalui HP. 08126920778 dan juga email: yusrajamali@yahoo.com.



Buku Berjudul " Masjid Agung Sungailiat dalam Lintasan Sejarah", mulanya adalah naskah sejarah yang ditulis oleh 20 orang tim perumus BPP-MAS, kemudian atas tawaran Drs. KH. Syaipul Zohri, selaku ketua BPP-MAS kepada Madania Center, naskah tersebut disempurnakan menjadi tulisan yang konseptual dan mudah dicerna pembaca. Adanya dorongan kuat membantu pengurus Masjid Agung Sungailiat prihal tersebut di samping kekuatan moral yang terpatri dalam jiwa, maka penulis menggali data dan fakta sejarah secara mendalam demi kesempurnaan buku selama enam bulan. Mudah-mudahan hasil karya ini dapat dijadikan khazanah dan perbandingan bagi para penulis dan peneliti berikutnya.



Mulkan, S.H., M.H., (Bupati Bangka). Kehadiran buku berjudul " Masjid Agung Sungailiat dalam Lintasan Sejarah", telah mengusik ghirah keilmuan saya. Ilmu itu sangatlah berharga, walaupun secara teoritik ilmu mudah didapat, namun tidak semua orang dapat mengamalkannya dengan baik. Buku ini menjadi bukti kesadaran ilmiah yang tinggi dalam diri penulis sehingga menggugah semangat literasi dan religiusitas saya. Atas nama Kepala Daerah beserta jajaran; memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas penulisan buku sejarah ini.



Dr. Rusydi Sulaiman, M. Ag., (Direktur Madania Center Prov. Kep. Bangka Belitung dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN SAS Bangka Belitung). Masjid yang umumnya difungsikan sebatas tempat ibadah semestinya dikelola dengan manajemen kelembagaan yang rapi dan profesional. Begitu juga Masjid Agung Sungailiat yang sejarah kelembagaannya ditulis, diharapkan mencapai puncak supremasinya sebagai sentra dakwah untuk membangun peradaban umat di Kepulauan ini.



Dr. K. Zayadi Hamzah, M.Ag., (Ketua MUI Prov. Kep. Bangka Belitung). Atas nama ketua MUI Prov. Kep. Babel, saya sangat apresiatif dengan ide dan gagasan menulis sejarah Masjid Agung. Adanya Masjid Agung Sungailiat dengan segala kekuatan dan kelemahan kelembagaannya menjadi nilai tambah bagi Kabupaten Bangka secara khusus, dan umumnya bagi Prov. Kep. Babel. Diharapkan kehadiran Masjid Agung Sungailiat dapat memberikan inspirasi bagi para pengelola Masjid.



Drs. KH. Syaipul Zohri (Ketua Badan Pelaksana Pengelolaan Masjid Agung Sungailiat (BPP-MAS)). Satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa buku ini hadir karena dorongan kuat untuk mengembalikan ingatan orang akan pentingnya peristiwa sejarah, khususnya sejarah Masjid Agung Sungailiat. Mengetahui bagaimana status MAS dan seperti apa sistem pengelolaannya serta siapa saja yang berperan. Sejarah harus dicatat seobyektif mungkin sebagai khazanah dan pembelajaran bagi generasi mendatang. Terimakasih kepada para sesepuh yang telah memberikan kesaksian sebagai penguatan dalam penulisan buku ini.

